

EKSPLORASI PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

Chiara Dewi Chatlina¹ & Rina Juwita²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi interpersonal ayah terhadap perkembangan emosional anak dalam lingkungan keluarga. Komunikasi antara ayah dan anak memiliki peran penting dalam membentuk kestabilan emosi, rasa aman, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Informan penelitian berjumlah empat orang ayah biologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam komunikasi sehari-hari, seperti pemberian perhatian, dukungan emosional, keterbukaan, serta cara ayah merespons perasaan anak, berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Komunikasi yang positif dan hangat cenderung membentuk anak yang lebih percaya diri, terbuka, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas atau kurang responsif dapat memengaruhi kedekatan emosional serta cara anak mengekspresikan perasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam komunikasi interpersonal di dalam keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, peran ayah, perkembangan emosional anak, keluarga.

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Hubungan ayah dan anak yang terbangun melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan responsif dapat membantu anak membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi. Peran ayah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: itschiaraworld@gmail.com

² Dosen pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Namun demikian, kajian mengenai komunikasi interpersonal ayah dan anak masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang lebih banyak menyoroti peran ibu dalam perkembangan emosional anak. Yuhardi dan Novela (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah berkontribusi terhadap kestabilan emosi, kemandirian, dan kedisiplinan anak. Sementara itu, Sitepu dan Abdurrahman (2024) menemukan bahwa komunikasi ayah melalui aktivitas bersama, seperti bermain, membaca, dan berdiskusi, dapat memperkuat ikatan emosional sekaligus mendukung perkembangan kognitif dan kemampuan komunikasi anak. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa komunikasi ayah memiliki peran strategis dalam perkembangan anak, tetapi pengalaman subjektif ayah dalam menjalankan komunikasi tersebut masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam, khususnya melalui pendekatan kualitatif.

Selain itu, kualitas komunikasi dalam keluarga juga dipengaruhi oleh perubahan dinamika sosial dan tuntutan kehidupan modern. Pola kerja yang semakin padat, mobilitas tinggi, serta meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi sering kali mengurangi intensitas interaksi tatap muka antara orang tua dan anak. Kondisi ini dapat berdampak pada berkurangnya kesempatan bagi ayah untuk terlibat dalam percakapan sehari-hari maupun dalam proses pendampingan emosional anak. Padahal, kehadiran ayah dalam interaksi sederhana seperti mendengarkan cerita anak, memberikan tanggapan terhadap pengalaman anak di sekolah, atau terlibat dalam aktivitas bersama memiliki makna penting dalam membangun kedekatan emosional.

Di sisi lain, beberapa keluarga mulai menunjukkan perubahan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan. Ayah tidak hanya terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga, tetapi juga dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari seperti membantu belajar, mengantar anak, atau menemani aktivitas bermain. Keterlibatan tersebut membuka ruang komunikasi yang lebih intens antara ayah dan anak sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan emosional yang lebih dekat. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dapat membantu anak merasa diperhatikan, dihargai, serta memiliki figur yang dapat menjadi tempat berbagi pengalaman maupun perasaan.

Kota Balikpapan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan lingkungan urban dengan aktivitas ekonomi yang tinggi dan pola kerja masyarakat yang padat, yang berpotensi memengaruhi kualitas interaksi keluarga. Selain itu, nilai budaya yang masih cenderung menempatkan ayah sebagai figur otoritatif dan penyedia ekonomi dapat memengaruhi pola komunikasi emosional dalam keluarga. Kondisi ini menjadikan Balikpapan relevan sebagai konteks untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal ayah dalam keluarga urban modern.

Selain faktor struktural keluarga, kualitas komunikasi ayah dan anak juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi sehari-hari yang bersifat informal. Percakapan ringan di rumah, perhatian terhadap kegiatan sekolah, serta respons ayah terhadap pengalaman emosional anak menjadi bagian dari komunikasi yang

sering kali dianggap sederhana, namun memiliki dampak psikologis yang signifikan. Interaksi kecil yang berlangsung berulang dapat membentuk persepsi anak mengenai ketersediaan emosional ayah dalam kehidupan mereka. Ketika anak merasa ayah mudah diajak berbicara dan menunjukkan ketertarikan terhadap cerita anak, hubungan interpersonal cenderung berkembang menjadi lebih terbuka dan penuh kepercayaan.

Pada hubungan keluarga modern, keterlibatan ayah juga semakin dipengaruhi oleh perubahan nilai pengasuhan yang menekankan pentingnya kehadiran emosional kedua orang tua. Ayah tidak lagi hanya berperan sebagai figur disiplin atau pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu anak memahami pengalaman sosial maupun perasaan pribadi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ayah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan atau nasihat, tetapi juga sebagai ruang dialog yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan refleksi diri dan pengelolaan emosi sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi interpersonal ayah terhadap perkembangan emosional anak dalam lingkungan keluarga di Kota Balikpapan.

Kerangka Dasar Teori

Teori Keterbukaan Diri (Self-Disclosure Theory)

Teori keterbukaan diri menjelaskan bahwa individu secara sadar mengungkapkan informasi pribadi dalam interaksi sosial sebagai bagian dari proses membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Altman dan Taylor (1973) melalui Social Penetration Theory menjelaskan bahwa keterbukaan diri berlangsung secara bertahap, dimulai dari informasi yang bersifat umum hingga menuju pada informasi yang lebih pribadi seiring meningkatnya kepercayaan dan kedekatan hubungan. Proses ini bersifat timbal balik, di mana keterbukaan satu pihak dapat mendorong pihak lain untuk melakukan hal serupa sehingga terbentuk ikatan emosional yang lebih kuat.

Derlega dan Berg (1987) menegaskan bahwa keterbukaan diri tidak hanya merupakan proses berbagi informasi, tetapi juga tindakan komunikatif yang bertujuan membangun kepercayaan, memperoleh dukungan emosional, serta memperkuat kedekatan interpersonal. Pada hubungan ayah dan anak, keterbukaan ayah misalnya melalui berbagi pengalaman hidup, nilai, maupun ekspresi emosi dapat menjadi sarana pembelajaran emosional bagi anak serta membantu membangun rasa aman dan kelekatan emosional dalam keluarga. Penelitian Yulianti dan Hijrianti (2024) menunjukkan bahwa keterbukaan diri orang tua memiliki hubungan positif dengan keterbukaan anak serta kualitas hubungan emosional dalam keluarga.

Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Ayah dan Anak

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara individu, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, serta menimbulkan pengaruh timbal balik dalam hubungan sosial. Dalam keluarga, komunikasi interpersonal antara ayah dan anak berperan penting dalam membentuk kedekatan emosional, rasa aman, serta pemahaman nilai dan perilaku anak.

Komunikasi yang konsisten, responsif, dan penuh empati memungkinkan anak memahami penerimaan serta dukungan yang diberikan oleh ayah. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengelola emosi, menafsirkan situasi sosial, serta mengembangkan kepercayaan diri. Penelitian Shelawati (2023) menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan emosional serta meningkatkan pemahaman di antara keduanya. Selain itu, Luo dan Hancock (2020) menegaskan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal berperan penting dalam memperkuat hubungan emosional serta kualitas interaksi sosial.

Peran Ayah dalam Pengasuhan Emosional Anak

Peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan fungsi ekonomi dan perlindungan, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional yang memengaruhi perkembangan psikologis anak. Dalam perspektif perkembangan anak, ayah yang hadir secara emosional melalui komunikasi yang hangat dan responsif dapat membantu anak memahami cara mengenali serta mengekspresikan perasaan secara sehat. Kehadiran ayah dalam interaksi sehari-hari memberikan pengalaman relasional yang membantu anak membangun rasa aman dan kelekatan emosional dalam keluarga.

Keterlibatan ayah juga berperan sebagai sumber model perilaku emosional bagi anak. Melalui cara ayah merespons konflik, menunjukkan empati, maupun mengekspresikan kasih sayang, anak belajar mengenai regulasi emosi dan keterampilan sosial. Interaksi ini membentuk proses pembelajaran tidak langsung yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ayah tidak hanya menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga proses pembentukan pengalaman emosional anak yang berlangsung secara berkelanjutan.

Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan emosional anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan ini, khususnya melalui pola komunikasi dan keterlibatan emosional orang tua. Kehadiran ayah yang aktif berkomunikasi, memberikan perhatian, serta merespons perasaan anak dapat membantu membentuk stabilitas emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial.

Keterbukaan diri ayah dalam komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan emosional yang sehat dan mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Kerangka teori ini digunakan sebagai landasan untuk memahami pengalaman komunikasi interpersonal ayah terhadap perkembangan emosional anak dalam lingkungan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif (Husserlian) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman komunikasi interpersonal ayah terhadap perkembangan emosional anak dalam lingkungan keluarga. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggambarkan esensi pengalaman partisipan sebagaimana dialami secara langsung, dengan menekankan prinsip *epoché* atau penangguhan asumsi peneliti agar makna pengalaman dapat dipahami secara autentik (Creswell, 2014; Moustakas, 1994).

Penelitian dilaksanakan di Kota Balikpapan dengan teknik purposive sampling. Partisipan penelitian adalah ayah yang memiliki anak usia 6–12 tahun dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian fenomenologi yang menekankan kedalaman data.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner awal untuk memperoleh gambaran umum pola komunikasi ayah, serta wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif partisipan mengenai keterbukaan komunikasi, hambatan komunikasi, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional anak. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip secara verbatim.

Analisis data dilakukan menggunakan metode fenomenologis Colaizzi (1978), yang meliputi membaca keseluruhan transkrip, mengidentifikasi pernyataan signifikan, merumuskan makna, mengelompokkan ke dalam tema, menyusun deskripsi menyeluruh, serta merumuskan esensi pengalaman partisipan. Validitas data dijaga melalui proses member checking untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman partisipan.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian selama proses pengumpulan data berlangsung. Setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta hak partisipan untuk menghentikan keterlibatan kapan saja. Persetujuan partisipan diperoleh sebelum wawancara dilakukan, dan kerahasiaan identitas dijaga dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan penelitian.

Selama proses wawancara, peneliti berupaya menciptakan suasana yang nyaman agar partisipan dapat menceritakan pengalaman secara terbuka. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam serta menggambarkan pengalaman komunikasi ayah secara lebih utuh. Catatan lapangan juga digunakan sebagai data pendukung untuk menangkap situasi

nonverbal, ekspresi, maupun konteks interaksi yang muncul selama proses penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal ayah terhadap anak dan implikasinya pada perkembangan emosional anak. Empat informan, yakni ayah biologis dengan anak-anak 6-12 tahun, diwawancarai menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pengalaman subjektif ayah dalam membangun komunikasi, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan untuk menjaga kedekatan emosional.

Keterbukaan Komunikasi Ayah terhadap Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi ayah berlangsung pada dua dimensi: breadth (keluasan topik) dan depth (kedalaman emosional). Ayah membahas topik sehari-hari seperti sekolah, hobi, dan nilai keluarga, sekaligus berupaya membuka ruang emosional meskipun terbatas. Bentuk keterbukaan bervariasi: beberapa ayah lebih menekankan nasihat dan pujian, sementara yang lain menunjukkan perhatian melalui tindakan nyata seperti menemani belajar atau bermain.

Peran Komunikasi dalam Perkembangan Emosional Anak

Keterlibatan ayah melalui komunikasi verbal maupun nonverbal terbukti memengaruhi regulasi emosi, kepercayaan diri, dan rasa aman anak. Strategi seperti mendengarkan aktif, validasi emosi, humor, berbagi pengalaman pribadi, dan pemberian pujian, membantu anak mengekspresikan perasaan, merasa dihargai, dan membangun ikatan emosional yang kuat. Variasi respons anak terlihat bergantung pada usia, karakter, dan kedekatan emosional dengan ayah.

Hambatan dalam Komunikasi Ayah dan Anak

Beberapa hambatan muncul akibat faktor internal ayah (kesibukan kerja, keterbatasan keterampilan komunikasi emosional), karakter anak (pemalu atau sensitif), serta situasi lingkungan (gangguan rumah tangga, interaksi dengan anggota keluarga lain). Hambatan ini memengaruhi intensitas dan kualitas komunikasi, sehingga anak kadang menahan perasaan atau mencari figur lain untuk berbagi.

Strategi Ayah dalam Menjaga Kedekatan Emosional Anak

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, para ayah menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan kedekatan emosional, antara lain:

1. Mendengarkan secara aktif dan memberikan respon empatik
2. Menggunakan sentuhan fisik dan ekspresi nonverbal

3. Menciptakan momen kebersamaan melalui aktivitas rutin.
4. Menunjukkan keterbukaan diri secara terbatas
5. Memberikan pujian dan motivasi verbal

Strategi-strategi ini menegaskan bahwa kedekatan emosional dibangun melalui kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, dan tindakan nyata yang konsisten, sehingga anak merasakan rasa aman, didengar, dan dihargai

Pemaknaan Keterbukaan Diri Ayah

Keterbukaan ayah terhadap anak tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Self-disclosure ayah bersifat adaptif, dipengaruhi pengalaman masa lalu, usia anak, dan kedekatan emosional. Anak merespons keterbukaan dengan mengekspresikan diri, membangun kepercayaan, serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi.

Dampak Komunikasi Ayah terhadap Kepercayaan Diri Anak

Selain memengaruhi regulasi emosi, komunikasi interpersonal ayah juga berdampak pada pembentukan kepercayaan diri anak. Anak yang terbiasa mendapatkan respons positif, perhatian, serta kesempatan untuk menyampaikan pendapat kepada ayah cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih stabil. Kehadiran ayah sebagai pendengar yang responsif membuat anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam keluarga.

Sebaliknya, komunikasi yang minim interaksi emosional atau lebih didominasi instruksi satu arah dapat membuat anak menjadi lebih tertutup atau ragu dalam mengekspresikan pendapat. Beberapa partisipan menunjukkan bahwa ketika ayah menyediakan waktu khusus untuk berbicara santai dengan anak, perubahan perilaku anak terlihat melalui peningkatan keterbukaan, keberanian bertanya, serta kemampuan menyampaikan perasaan secara lebih jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi ayah berkontribusi tidak hanya pada kedekatan emosional, tetapi juga pada perkembangan konsep diri anak dalam lingkungan keluarga.

Interaksi Pengalaman Komunikasi Ayah dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal ayah tidak selalu berlangsung dalam percakapan yang formal atau terencana, melainkan sering muncul melalui interaksi sehari-hari yang sederhana. Beberapa partisipan menggambarkan bahwa komunikasi dengan anak terjadi secara spontan, misalnya saat makan bersama, ketika mengantar anak beraktivitas, maupun pada waktu istirahat di rumah. Interaksi yang bersifat informal ini justru menjadi ruang komunikasi yang dirasakan lebih alami oleh anak maupun ayah, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran perasaan dan pengalaman secara lebih terbuka.

Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal ayah dapat dipahami sebagai proses relasional yang terbentuk melalui kebiasaan interaksi yang berulang. Kehadiran ayah dalam situasi keseharian memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun persepsi mengenai ketersediaan emosional ayah. Ketika ayah menunjukkan perhatian terhadap cerita sederhana anak, seperti pengalaman di sekolah atau hubungan dengan teman sebaya, anak cenderung merasakan bahwa pendapat dan perasaannya dihargai. Pengalaman ini berkontribusi pada terbentuknya rasa aman emosional serta memperkuat kedekatan interpersonal antara ayah dan anak.

Selain itu, beberapa partisipan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak selalu diukur dari lamanya waktu interaksi, tetapi dari konsistensi perhatian yang diberikan. Ayah yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan tetap berupaya menjaga komunikasi melalui momen singkat namun bermakna, seperti menanyakan kondisi anak, memberikan dukungan verbal, atau menunjukkan perhatian melalui tindakan sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal ayah bersifat adaptif dan dipengaruhi oleh situasi kehidupan keluarga masing-masing.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ayah berperan penting dalam membangun kedekatan emosional anak. Keterbukaan komunikasi yang muncul, baik melalui percakapan sehari-hari maupun melalui perhatian nonverbal, memperlihatkan bahwa hubungan ayah dan anak terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten. Kehadiran ayah dalam aktivitas sederhana seperti mendengarkan cerita anak, memberikan tanggapan, atau menyediakan waktu bersama menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak.

Temuan mengenai keterlibatan ayah melalui komunikasi verbal dan nonverbal menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak hanya ditentukan oleh intensitas percakapan, tetapi juga oleh kualitas kehadiran ayah dalam kehidupan anak. Anak yang merasakan perhatian dan respons positif dari ayah cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik serta kemampuan yang lebih stabil dalam mengelola emosi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga berfungsi sebagai sarana pembentukan rasa aman emosional bagi anak.

Jika ditinjau dari perspektif fenomenologi, pengalaman komunikasi interpersonal ayah yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna komunikasi tidak hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana interaksi tersebut dialami dan dimaknai oleh partisipan. Ayah memaknai komunikasi dengan anak sebagai bentuk tanggung jawab emosional sekaligus upaya membangun kedekatan keluarga. Pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki dimensi subjektif yang kuat, di mana setiap ayah mengembangkan cara komunikasi yang

dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai keluarga, serta situasi sosial yang dihadapi.

Pendekatan fenomenologi membantu mengungkap bahwa komunikasi ayah bukan sekadar aktivitas menyampaikan nasihat atau aturan, tetapi merupakan pengalaman relasional yang melibatkan keterlibatan emosional, perhatian, serta refleksi terhadap hubungan dengan anak. Melalui pengalaman tersebut, ayah tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang secara bertahap membangun hubungan interpersonal yang lebih terbuka dan suportif.

Hambatan komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan atau kesulitan ayah mengekspresikan emosi, menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan peran yang dijalankan ayah. Meskipun demikian, upaya ayah untuk tetap terlibat melalui strategi tertentu, seperti menyediakan waktu khusus, menggunakan pendekatan humor, atau menunjukkan perhatian melalui tindakan nyata, memperlihatkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan emosional dengan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal ayah merupakan proses yang dinamis dan berkembang seiring waktu. Interaksi yang hangat, terbuka, dan konsisten membantu anak membangun rasa aman, memperkuat hubungan emosional keluarga, serta mendukung perkembangan emosional anak secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal ayah berlangsung sebagai proses yang kontekstual, dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman ayah, pola pengasuhan yang diterima sebelumnya, serta tuntutan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ayah yang memiliki pengalaman komunikasi keluarga yang terbuka pada masa kecil cenderung lebih mudah membangun interaksi emosional dengan anaknya. Sebaliknya, ayah yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang kaku memerlukan proses adaptasi untuk mengembangkan keterbukaan emosional dalam pengasuhan.

Selain itu, dinamika komunikasi ayah dan anak tidak bersifat statis, melainkan berkembang mengikuti usia anak. Pada usia yang lebih kecil, komunikasi lebih banyak diwujudkan melalui aktivitas bersama dan ekspresi nonverbal, sedangkan pada usia yang lebih besar komunikasi berkembang menjadi percakapan yang lebih reflektif dan emosional. Perubahan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan tahap perkembangan anak agar hubungan emosional tetap terjaga.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal ayah dapat dipahami sebagai proses relasional jangka panjang yang membentuk pengalaman emosional anak secara bertahap. Konsistensi kehadiran ayah, baik melalui percakapan, perhatian,

maupun kebersamaan, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal ayah berperan sebagai fondasi dalam membangun iklim emosional keluarga. Iklim emosional yang positif tercermin dari adanya rasa saling percaya, keterbukaan, serta kenyamanan anak dalam berinteraksi dengan ayah. Ketika komunikasi berlangsung secara hangat dan konsisten, anak tidak hanya memperoleh dukungan emosional, tetapi juga belajar mengenai pola hubungan interpersonal yang sehat. Pengalaman ini berpotensi memengaruhi cara anak membangun hubungan sosial di luar keluarga, termasuk dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah.

Selain itu, komunikasi ayah yang responsif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan memahami emosi diri dan orang lain. Proses ini terjadi melalui interaksi berulang di mana anak memperoleh contoh nyata tentang cara merespons situasi emosional, menyelesaikan konflik, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ayah tidak hanya berdampak pada hubungan keluarga saat ini, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kompetensi sosial-emosional anak dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ayah dan anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional anak, termasuk kestabilan emosi dan kepercayaan diri. Bentuk komunikasi ayah meliputi komunikasi verbal, seperti percakapan dan pemberian nasihat, serta komunikasi nonverbal, seperti kehadiran, perhatian, dan gestur kasih sayang. Keterbukaan ayah, baik melalui kata-kata maupun tindakan nyata, memfasilitasi ikatan emosional dan rasa aman pada anak. Hasil penelitian menegaskan bahwa keterlibatan emosional ayah secara aktif dan responsif berkontribusi pada kemampuan anak mengelola emosi, mengekspresikan perasaan, dan membangun kepercayaan diri. Hambatan komunikasi, seperti kesibukan kerja, norma maskulinitas yang membatasi ekspresi emosional, dan pola pengasuhan yang lebih mengutamakan ibu, dapat mengurangi kedalaman interaksi, namun upaya ayah untuk hadir secara konsisten dan menerapkan strategi komunikasi adaptif tetap mampu menjaga kedekatan emosional anak. Dengan demikian, komunikasi interpersonal ayah bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan medium membangun kelekatan emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, menegaskan perlunya perhatian khusus terhadap peran ayah dalam pengasuhan serta penerapan strategi komunikasi yang seimbang antara verbal dan nonverbal untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan komunikasi interpersonal ayah dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyediakan waktu interaksi rutin,

menunjukkan perhatian terhadap pengalaman anak, serta membangun kebiasaan dialog yang terbuka di lingkungan keluarga. Upaya-upaya tersebut tidak selalu memerlukan waktu yang panjang, tetapi membutuhkan konsistensi kehadiran emosional ayah dalam interaksi dengan anak. Dengan memperkuat komunikasi interpersonal secara berkelanjutan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi perkembangan emosional anak serta memperkuat kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, I. (2023). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak* [Skripsi, Universitas]. Repositori Universitas.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74210>
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development Of Interpersonal Relationships*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Anggraini, R. S., & Kartikawangi, D. (2024). Makna Tanda Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Pada Film Nanny Mcphee: Semiotika Roland Barthes. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2).
<http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis>
- Amseke, F. V. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 6(1), 71-83. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/2318/1266>
- Ayatul Fitri Ladena, M. F. (2024). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 2(2), 524-536.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10934376> ([Journal LPS2H])
- Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan. (2024, Mei 28). *Indeks Pembangunan Manusia Kota Balikpapan 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan.
<https://balikpapankota.bps.go.id/en/pressrelease/2024/12/16/720/human-development-indices-balikpapan-2024.html>
- Br. Sitepu, A. S. N., & Abdurrahman, A. (2024). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab. Langkat. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 264–273. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19147](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19147)
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Pub Media Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2717>

- Collins, N. L., & Miller, L. C. (1994). *Self-Disclosure And Liking: A Meta-Analytic Review*. *Psychological Bulletin*, 116(3), 457-475. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.116.3.457>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Derlaga, V. J., & Berg, J. H. (Eds.). (1987). *Self-Disclosure: Theory, Research, And Therapy*. Springer Science & Business Media.
- Husna, W. A., & Adri, Z. (2024). Cinta Pertama Adalah Luka: Studi Fenomenologis pada Perempuan Fatherless. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1623–1636. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2149>
- Kaltimprov.go.id. (2024). *Kaltim Jadi Provinsi Pertama Terapkan Program Parenting Ayah di Instansi Pemerintah*. <https://kaltimprov.go.id>
- Luo, Y., & Hancock, J. (2020). *Self-Disclosure And Social Media: Motivations, Mechanisms And Psychological Well-Being*. *Current Opinion In Psychology*, 31, 110-115.
- Perpustakaankotabalikpapan.org. (2024). *Inisiatif Parenting Ayah di Balikpapan: Kolaborasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. <https://perpustakaankotabalikpapan.org>
- Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. *J-IKA*, 11(1), 11-20. <https://doi.org/10.31294/kom.v11i1.21339> (ejournal.bsi.ac.id)
- Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, Dan Dukungan Dalam Hubungan Single Father Dan Anak: Peluang Dan Tantangan. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 5(3), 1405–1422. <https://doi.org/10.33367/Ijhass.V5i3.5782>
- Septiyani, N. M. (2022). *Pola Komunikasi Single Father Terhadap Anak Perempuan Dalam Film Drama (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pola Komunikasi Single Father Dalam Film Fatherhood)*. TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual, 9. Diakses Dari <https://ojs.unm.ac.id/tanra/article/view/35766>
- Setiyanto, A. (2024). *Mengungkap Pengaruh Fatherless, Tantangan Anak Tanpa Peran Seorang Ayah*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Diambil Dari <https://fkm.unair.ac.id/mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah>
- Shabrina, N. (2024). Gejala Fatherless dan Pergaulan Bebas Dalam Skema Hubungan Keluarga Antara Ayah dan Anak Perempuan Perspektif Fenomenologi (Master's thesis).

- https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/87470/1/21210510000009_NADYA%20SHABRINA.pdf
- Shelawati, C. S., & Haryanti, Y. (2023). *Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dan Anak Pada Hubungan Jarak Jauh*. Prodi Ilmu Komunikasi Dan Informatika, Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil Dari <https://eprints.ums.ac.id/118141>
- Schrodt, P., & Phillips, K. E. (2016). *Self-Disclosure And Relational Uncertainty As Mediators Of Family Communication Patterns And Relational Outcomes In Sibling Relationships*. *Communication Monographs*, 83(4), 486–504. <https://doi.org/10.1080/03637751.2016.1146406>
- Syahnaz Apriliza Putry, Salamah, U., & Febriani, I. (2024). Dinamika Komunikasi Perempuan Fatherless dengan Ayah Penyandang Gangguan Mental di Kota Garut. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 866–880. <https://www.journal.yp3a.org/index.php/mukasi/article/view/5262/1578>
- Tania, M., Nurhayati, E., Rahman, D. L., & Abdurrahman, N. (2024). Peranan Komunikasi Interpersonal Di Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Community Dedication*, 4(4), 797–810. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/218>
- UNICEF. (2021). *The State Of The World's Children 2021*. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/state-worlds-children-2021>
- Yogi Afriansyah, S. D. (2024). Komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam film *ngayikah karya eileena julinda lyana*. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v5i2>.
- Yuhardi, Y., & Novela, N. (2023). *Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak*. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 68–76. <https://jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/jed/article/view/68>
- Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). *Pengaruh Father Attachment Terhadap Self-Disclosure Wanita Dewasa Awal Dalam Hubungan Romantis*. https://www.researchgate.net/publication/382337908_pengaruh_father_attachment_terhadap_self_disclosure_wanita_dewasa_awal_dalam_hubungan_romantis
- Widodo, A., Elhany, H., Pangestu, D. Y., & Rahmad, A. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 29-41. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/2701>
- zahro, R., & Hanif, M. (2024). Analisis Peran Keluarga dalam Pembentukan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini : Peran Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Stabilitas Emosi Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan*

Ilmu Sosial, 3(1). Diambil dari
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/jipsos/article/view/5969>
